

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Seyegan yang merupakan sekolah menengah tingkat atas kejuruan yang beralamat di Jl. Kebon Agung KM 8, Jamblangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berdiri pada tahun 1973, dimana pada saat itu bernama STM Sleman dan hanya mempunyai jurusan Bangunan dan Teknik Mesin yang masing-masing jurusan hanya menerima 2 rombongan belajar. Lalu pada tahun 1996, STM Sleman pindah ke Jamblangan, Seyegan untuk pemenuhan ruang belajar yang lebih luas dan mengalami nomenklatur sekolah sehingga berubah menjadi SMK Negeri 1 Seyegan.

SMK Negeri 1 Seyegan saat ini memiliki 7 jurusan yaitu Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan (KGSP), Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), Teknik Fabrikasi Logam dan Manufaktur (TFLM), Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), Teknik Ototronik (TO), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Jumlah siswa SMK Negeri 1 Seyegan per 1 Februari 2023 berjumlah 1.631 siswa.

##### **2. Analisis Hasil Univariat**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Seyegan dengan total responden 33 siswa yang terbagi menjadi kelas X dan XI. Data primer ini didapatkan dari pihak sekolah dan guru kelas memberikan data dari siswa SMK Negeri 1 Seyegan.

###### **a. Karakteristik Responden**

Deskripsi hasil penelitian karakteristik responden siswa di SMK Negeri 1 Seyegan ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden di SMK Negeri 1 Seyegan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	22	66,7
Perempuan	11	33,3
<b>Usia (Tahun)</b>		
16	21	63,6
17	12	36,4
<b>Kelas</b>		
X	26	78,8
XI	7	21,2
<b>Pendidikan Ayah</b>		
SD	3	9,1
SMP	5	15,2
SMA/SMK	24	72,7
D2/D3/S1	1	3
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	1	3
SMP	10	30
SMA/SMK	19	57,6
D2/D3/S1	3	9,1
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
Buruh	19	57,6
Wirausaha	8	24,2
Pegawai Swasta	3	9,1
Petani/Pekebun	2	6,1
Pedagang	1	3
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Buruh	6	18,2
IRT	24	72,7
Pedagang	2	6,1
PNS	1	3
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.1 menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak yaitu usia 16 tahun sebanyak 21 siswa (63,6%), mayoritas siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 siswa (66,7%), mayoritas siswa 26 siswa (78,8%) merupakan siswa kelas X, pendidikan ayah pada sebagian besar siswa sebanyak 24 siswa (72,7%) menempuh pendidikan terakhir SMA/SMK, pendidikan terakhir ibu siswa rata-rata sebanyak 19 siswa (57,6%) merupakan lulusan SMA/SMK. Pekerjaan ayah responden sebagian besar bekerja sebagai buruh pada 19 siswa (57,6%) dan pekerjaan ibu mayoritas adalah IRT pada 24 siswa (72,7%) .

b. Gambaran Peran Orang Tua

Deskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan peran orang tua di SMK Negeri 1 Seyegan ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Gambaran Peran Orang Tua di SMK Negeri 1 Seyegan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	22	66,7
Tinggi	11	33,3
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.2 menunjukkan gambaran peran orang tua dari 33 responden di SMK Negeri 1 Seyegan didapatkan bahwa 22 siswa (66,7%) memiliki peran orang tua sedang, dan 11 siswa (33,3%) memiliki peran orang tua tinggi, dan tidak terdapat siswa dengan peran orang tua yang rendah (0%).

c. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Deskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pola asuh orang tua di SMK Negeri 1 Seyegan ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Gambaran Pola Asuh Orang Tua di SMK Negeri 1 Seyegan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Demokratis	23	69,7
Otoriter	7	21,2
Permisif	3	9,1
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.3 menunjukkan gambaran pola asuh dari 33 responden di dapatkan sebagian besar pola asuh yang diterima oleh remaja merupakan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 23 siswa (69,7%), dan sebagian kecil pola asuh yang diterima remaja adalah pola asuh permisif sebanyak 3 siswa (9,1%). Adapun nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviasai dari pola asuh disajikan dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Nilai Minimum, Maximun, Median, Mean, dan SD pada Pola Asuh

<b>Pola Asuh</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Median</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
<b>Demokratis</b>	38	100	68,75	66,67	17,446
<b>Otoriter</b>	25	100	50	51,58	19,612
<b>Permisif</b>	25	81	50	42,61	11,844

Sumber : Data Primer, 2023

Gambaran pola asuh orang tua di SMK Negeri 1 Seyegan didapatkan hasil bahwa pola asuh demokratis memiliki nilai minimum sebesar 38, nilai maximal 100, median 68,75, mean sebesar 66,67, dan nilai SD 17,446. Untuk pola asuh otoriter memiliki nilai minimum 25, maximal 100, median 50, mean 51,58, dan nilai SD 19,612 dan untuk pola asuh permisif didaoatkan nilai minimum 25, nilai maximal 81, nilai median 50, mean 42,61, dengan nilai SD 11,844.

d. Gambaran Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja

Deskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan Perilaku seks pra nikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Gambaran Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja di SMK Negeri 1 Seyegan

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tinggi	6	18,2
Sedang	19	57,6
Rendah	8	24,2
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.5 menggambarkan bahwa dari 33 responden didapatkan hasil bahwa perilaku seks pra nikah pada remaja pada siswa di SMK Negeri 1 Seyegan mayoritas memiliki perilaku seks pra nikah sedang sebanyak 19 siswa (57,6%) dan sebagian kecil responden memiliki perilaku seks pra nikah pada remaja yang tinggi sebanyak 6 siswa (18,2%).

### 3. Analisis Hasil Bivariat

#### a. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja

Peran Orang Tua	Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja								<i>p value</i>	<i>R</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	n	%	n	%	n	%	N	%		
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0,025	-0,342
Sedang	2	6,06	13	39,40	7	21,21	22	66,66		
Tinggi	4	12,12	6	18,18	1	3,04	11	33,34		
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>18,18</b>	<b>19</b>	<b>57,58</b>	<b>8</b>	<b>24,24</b>	<b>33</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.6 menunjukkan karakteristik hubungan peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan didapatkan hasil bahwa peran orang tua berpengaruh pada perilaku seks pra nikah pada remaja dengan hasil kategori peran orang tua sedang sebesar 21 siswa (63,63%) dan kategori peran orang tua tinggi sebesar (36,36%).

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *Somers'd* didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,025 < 0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan dengan keeratan hubungan  $-0,342$  yang memiliki arti semakin tinggi peran orang tua, maka akan semakin rendah perilaku seks pra nikah yang akan terjadi pada remaja. keeratan koefisien korelasi dalam penelitian ini berada dalam kategori lemah.

#### b. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja								<i>p value</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	N	%	N	%	N	%	n	%	
Demokratis	5	15,15	11	33,33	7	21,21	23	69,69	0,334
Otoriter	0	0	6	18,18	1	3,03	7	21,21	
Permisif	1	3,03	2	6,07	0	0	3	9,1	
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>18,18</b>	<b>19</b>	<b>57,57</b>	<b>8</b>	<b>24,25</b>	<b>33</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.7 menunjukkan karakteristik hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan

didapatkan hasil bahwa peran pola asuh tidak berpengaruh pada perilaku seks pra nikah pada remaja dengan jenis pola asuh demokratis sebanyak 23 siswa (69,69%), pola asuh otoriter 7 siswa (21,21%), dan pola asuh permisif 3 siswa (9,1%).

Berdasarkan hasil uji *Koefisien Kontingensi* diperoleh bahwa nilai *p value* sebesar  $0,334 > 0,05$ , yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran Peran Orang Tua di SMK Negeri 1 Seyegan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa gambaran peran orang tua di SMK Negeri 1 Seyegan dalam Tabel 4.2 sebesar 22 siswa (66,7%) masuk dalam kategori sedang dan sebesar 11 siswa (33,3%) masuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas peran orang tua siswa di SMK Negeri 1 Seyegan adalah sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahani (2021) bahwa peran orang tua berhubungan dengan perilaku seks pra nikah dimana peran orang tua yang kurang baik akan menyebabkan perilaku seks pra nikah yang kurang baik pada remaja.

Menurut Abu Ahmadi (2002) dalam Yare (2021) peran merupakan suatu pengharapan manusia akan sikap dan perbuatan individu dalam sebuah kondisi tertentu berdasarkan status serta fungsi sosialnya dimana salah satu contohnya adalah peran orang tua. Peran orang tua didefinisikan sebagai hal yang berkaitan dengan orang tua dalam tanggung jawab yang berfungsi sebagai pembimbing, pendidik, pengasuh bagi anak. Orang tua memiliki kedudukan penting di keluarga karena orang tua berperan sebagai pendidik bagi anaknya yang nantinya sikap serta perilaku yang dicontohkan oleh orang tua akan dicontoh dan dijadikan bekal dalam berperilaku oleh anak. Menurut Harningrum & Purnomo (2016), masa remaja adalah masa transisi anak-ke-dewasa dimana remaja saat ini terlibat dalam berbagai perilaku, seperti pacaran dan seks pranikah. Pada masa

transisi ini, peran orang tua bagi anaknya sangat penting. Orang tua berperan serta sebagai pendidik dalam mendidik generasi muda agar generasi muda memiliki keterampilan menghadapi perubahan masa pubertas (Erni, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan peran orang tua yang tinggi pada siswa di SMK Negeri 1 Seyegan yang artinya siswa mendapatkan peran orang tua yang baik dari ayah dan ibu mereka. Berdasarkan distribusi karakteristik responden dengan peran orang tua yang tinggi mayoritas ibu menjadi Ibu Rumah Tangga, pekerjaan ayah terbagi menjadi wirausaha, karyawan swasta, pedagang, dan buruh serta mayoritas orang tua mereka menempuh pendidikan terakhir di tingkat SMA dan atau sederajat dimana hal ini sesuai dengan pendapat Novrinda (2017) dimana beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua diantaranya pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Menurut asumsi peneliti ibu yang menjadi Ibu Rumah Tangga akan berperan lebih maksimal terhadap kebutuhan anaknya karena perhatian mereka tidak terbagi kedalam hal-hal lain seperti pekerjaan. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi peran orang tua terhadap anaknya, dimana semakin tinggi pendidikan yang ditempuh orang tua maka semakin banyak informasi yang nantinya akan dibagikan kepada anak mereka sebagai bekal kehidupan anak-anaknya.

Kurangnya pengetahuan yang memadai yang dimiliki oleh orang tua terhadap aspek perkembangan anaknya menjadi masalah bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang sesuai karena pada nyatanya orang tua tidak nyaman ataupun segan bahkan belum paham cara yang sesuai untuk menjelaskan mengenai perkembangan psikologis, biologis, serta permasalahan reproduksi dengan remaja (Irianto, 2015).

Peneliti berpendapat bahwa orang tua berperan penting terhadap perilaku di masa remaja putra putrinya, apabila orang tua memiliki peran yang baik maka dapat meminimalisir banyak kenakalan yang mungkin muncul di masa remaja diantaranya perilaku seks pra nikah dimana hal ini selaras dengan penelitian Fatimah, *et, al*, (2013) yang menjelaskan bahwa

remaja yang orangtuanya mengawasi dengan penuh menunjukkan perilaku untuk menunda atau menjauhi hubungan seksual

Pada penelitian ini orang tua turut berperan terhadap perilaku seks pra nikah pada anak remajanya antara lain pada aspek edukasi, pendampingan, dan komunikasi dimana hal tersebut sesuai dengan aspek pertanyaan pada instrumen penelitian ini yang diadopsi dari penelitian Kosati (2018). Peran orang tua pada aspek edukasi dalam penelitian ini rata-rata memiliki nilai yang baik sehingga perilaku seks pra nikah pada remaja diharapkan dapat diminimalisir, dimana hal tersebut didukung penelitian Hasan (2016) dimana kurangnya perhatian dan pengetahuan seks yang diberikan oleh orang tua menyebabkan perilaku seks pra nikah pada anak usia remaja. Mayoritas alasan utama orang tua tidak memberi edukasi kepada remaja mereka dikarenakan mereka beranggapan bahwa hal tersebut masih tabu dan orang tua memiliki rasa takut saat memberikan informasi sehingga rata-rata orang tua memberikan tanggung jawab tersebut kepada pihak sekolah ataupun organisasi yang diikuti anak remajanya. Pada aspek pendampingan rata-rata orang tua responden dalam penelitian ini berperan baik dimana hal ini didukung dengan penelitian Hasan (2016) dimana kurangnya intensitas atau waktu orang tua akibat kesibukan dalam memberikan waktu luang untuk remaja menjadi faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual pada anak remajanya, dikarenakan jika hal ini terjadi maka anak lebih memilih teman sebayanya untuk diajak diskusi yang pada akhirnya karena tidak ada pendampingan dari orang tua maka dapat mengakibatkan anak menjadi salah pemahaman mengenai masalah seks. Untuk aspek komunikasi dalam penelitian ini didapatkan hasil orang tua memiliki komunikasi yang baik dengan anaknya dimana hal ini sejalan dengan penelitian Hasan (2016) orang tua yang tidak mendiskusikan mengenai masalah seksualitas kepada anaknya akibat kurang memiliki pemahaman terhadap pengetahuan seks mengakibatkan kendala komunikasi antara anak dan orang tua yang nantinya bisa menyebabkan anak tidak memiliki pengetahuan yang cukup



akan pendidikan seksual yang benar sehingga bisa menejrumuskan anak kepada pergaulan ataupun tindakan yang salah.

## **2. Gambaran Pola Asuh Orang Tua di SMK Negeri 1 Seyegan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pola asuh orang tua di SMK Negeri 1 Seyegan dalam Tabel 4.3 sebesar 23 siswa (69,7%) menerima pola asuh demokratis dari orang tua mereka, 7 siswa (21,2%) menerima pola asuh otoriter, dan 3 siswa (9,1%) mendapatkan pola asuh permisif. Hal ini sejalan dengan penelitian Jagadita & Daryati (2022) dimana disebutkan bahwa pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku seks pra nikah pada remaja karena ada faktor lain yang lebih mempengaruhi diantaranya usia, jenis kelamin, sikap terhadap perilaku seks remaja, dan tingkat kelas.

Menurut Munarni (2020) pola asuh berpengaruh terhadap fungsi serta peran keluarga. Keluarga berpengaruh besar pada proses membentuk kepribadian anak sebab keluarga adalah orang pertama dimana remaja akan melakukan interaksi, tempat belajar untuk anak, dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Terdapat 3 jenis pola asuh yang dikenal masyarakat antara lain pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis memiliki ciri orang tua memprioritaskan kepentingan anak namun tetap tegas mengendalikan perilaku anak. Mayoritas orang tua dalam pola asuh ini bersikap rasional serta berfikir realistis terhadap kemampuan anak, orang tua juga memberikan kebebasan dan lebih mendukung kemandirian serta tanggung jawab dan pendekatan kepada anak cenderung hangat dimana hal ini sesuai dengan aspek pada kuesioner dalam penelitian ini orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya memberikan nasihat, mengajarkan cara bergaul, memberikan edukasi kepada anak, serta tetap menerapkan aturan untuk mengendalikan perilaku anak. Untuk pola asuh otoriter biasanya orang tua memaksakan anak untuk memenuhi harapan mereka. Orang tua menerapkan aturan dan hukuman bila sang anak melanggar. Orang tu apada pola asuh ini biasanya bersikap kolot, keras, sera tidak menerima kompromi dan menggunakan

komunikasi satu arah, anak tidak dianggap sebagai pribadi, kontrol yang sangat ketat akan perilaku anaknya, membatasi perilaku kasih sayang dan kelekatan emosi antara orang tua dan anaka, serta kekuasaan orang tua sangat dominan dimana hal ini sejalan dengan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bahwa orang tua akan memaksa anak untuk mengikuti peraturan yang berlaku, menghukum anak bila anak melanggar aturan yang mereka tetapkan, dan orang tua melarang anaknya untuk bergaul. Pada pola asuh permisif orang tua memberikan kelonggaran dalam hal pengawasan dimana hal ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan orang tua. Pada tipe pola asuh ini orang tua cenderung tidak memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya serta sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Akan tetapi pada pola asuh ini orang tua biasanya memilikisifat yang hangat kepada anaknya sehingga para remaja cenderung menyukai pola asuh ini karena mereka diberi kebebasan dan tidak diberi tanggungjawab atau tuntutan dari orang tua dimana hal ini sesuai dengan aspek pada kuesioner yang digunakan pada kuesioner ini pada pola asuh permisif orang tua cenderung memanjakan anak, orang tua tidak peduli tentang pergaulan anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun sesuai keinginannya (Handatani, 2021).

### **3. Gambaran Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja di SMK Negeri 1 Seyegan**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa gambaran perilaku seks pra nikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan pada Tabel 4.5 sebanyak 8 siswa (24,2%) memiliki kecenderungan melakukan perilaku seks pra nikah dalam kategori rendah, 19 siswa (57,6%) memiliki perilaku seks pra nikah sedang, dan 6 siswa (18,2%) lainnya memiliki perilaku seks pra nikah tinggi. Sejalan dengan penelitian Roswendi & Rodiah (2020) bahwa remaja yang memiliki perilaku seks pra nikah yang berat merupakan remaja dalam rentang usia remaja akhir (16-19 tahun).

Menurut Wijayanti (2017) perilaku seks pra nikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mempedulikan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat dimana nilai dan norma yang tidak dijaga dengan baik dapat menyebabkan pergaulan remaja yang tidak terkontrol sehingga dapat berakibat pada kejadian kehamilan yang tidak diinginkan. Pada masa remaja umumnya mereka akan mengalami pubertas dimana pada masa ini mereka mencoba untuk mulai melakukan hal-hal baru yang menimbulkan rasa penasaran, pada tahap ini pula organ reproduksi mereka mulai berkembang, mulai muncul rasa tertarik dengan lawan jenis, serta muncul rasa ingin merasakan hal yang menimbulkan kenikmatan secara seksual.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berperilaku seks pra nikah sedang dalam bentuk bergandengan, berpelukan, serta mencium pasangan mereka. Adapun beberapa responden yang memiliki perilaku seks pra nikah yang tinggi berkemungkinan melakukan perilaku seks dalam bentuk meraba payudara serta genetalia pasangan serta berhubungan seksual dengan pasangannya. Sesuai dengan karakteristik responden pada penelitian ini berada dalam usia 15-19 tahun cenderung melakukan hubungan seks pra nikah akibat meningkatnya kadar hormon reproduksi yang dapat mempengaruhi perilaku pada remaja sehingga daya tarik akan lawan jenis akan semakin bertambah (Suzanna, 2018). Pendidikan serta pekerjaan orang tua juga mempengaruhi terjadinya perilaku seks pra nikah pada remaja karena orang tua dengan pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhan keluarga akan lebih protektif terhadap perilaku seks pra nikah pada anaknya (Pidah, 2021). Karakteristik selanjutnya pada penelitian ini adalah jenis kelamin, menurut penelitian Yolanda (2019) laki-laki secara biologis memiliki hormon testosteron lebih tinggi dibanding perempuan dimana hormon initersebut mempengaruhi perilaku seks pada laki-laki. Responden laki-laki pada penelitian ini memiliki perilaku seks pra nikah yang sedang

dan tinggi dengan perilaku yang dilakukan salah satunya adalah berpelukan.

#### **4. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja di SMK Negeri 1 Seyegan**

Pada Tabel 4.6 menjelaskan bahwa responden dengan peran orang tua sedang terbagi menjadi beberapa kategori perilaku seksual pra nikah diantaranya sebanyak 2 siswa (6,06%) memiliki perilaku seksual rendah, 13 siswa (36,36%) memiliki perilaku seksual pra nikah sedang, dan 7 siswa (21,21%) memiliki perilaku seksual pra nikah yang rendah. Sedangkan responden yang memiliki peran orang tua yang tinggi sebanyak 11 siswa terbagi menjadi 4 siswa (15,15%) diantaranya memiliki perilaku seks pra nikah yang tinggi, 6 siswa (18,18%) memiliki perilaku seks pra nikah yang cukup, dan 1 siswa (24,24%) memiliki perilaku seks pra nikah yang rendah. Hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMK Negeri Seyegan dianalisis dengan uji Somers'd didapatkan nilai kemungkinan atau *p value* sebesar 0,025 dengan koefisien korelasi sebesar -0,342. Nilai *p value* hitung lebih kecil dari  $\alpha$  yang ditentukan yaitu  $0,025 < 0,005$ . Oleh karena itu hal ini dapat menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan dengan keeratan hubungan dalam kategori lemah dan maksud dari hasil uji tersebut adalah semakin tinggi peran orang tua, maka semakin rendah perilaku seks pra nikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Nurhayati dengan judul Peran Orang Tua dalam Pencegahan Perilaku Sex Pranikah pada Remaja di Bantul didapatkan hasil uji Chi square menunjukkan nilai signifikan (*p-value*=0,000) dan dapat disimpulkan ada hubungan anantara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah.

Hal ini sejalan dengan teori Lowrence Green dalam Endang (2015) disebutkan bahwa faktor perilaku diantaranya faktor predisposisi, faktor pemungkin, serta faktor penguat. Salah satu faktor penguat yang termasuk di dalam perilaku seks pra nikah diantara lain adalah peran orang tua dimana peran orang tua merupakan salah satu alasan utama yang menyebabkan remaja memiliki perilaku seks pra nikah berat, sedang, dan ringan. Dari hasil uji Somer's didapatkan distribusi bahwa responden dengan peran orang tua sedang dan tinggi rata-rata berada dalam perilaku seks pra nikah yang sedang dan rendah.

Menurut Anniswah (2016), peran langsung orang tua merupakan langkah menuju komunikasi remaja dengan orang tua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, dan orang tua dapat berperan sebagai sumber informasi bagi anak remajanya. Pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi bergantung pada pengetahuan dan sikap orang tua. Semakin baik kesadaran, sikap dan pertimbangan orang tua dalam memberikan informasi kepada remaja tentang kesehatan reproduksi, maka remaja akan terlindungi dari penyimpangan perilaku seks pra nikah.

Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seks pra nikah pada remaja selain peran orang tua diantaranya pengetahuan remaja akan perilaku seks pra nikah, paparan informasi, pemahaman agama, serta norma keluarga (Alfiyah, 2018). Dalam penelitian ini ditemukan responden yang tidak sejalan dengan hasil penelitian dimana pada responden tersebut memiliki peran orang tua yang tinggi akan tetapi memiliki perilaku seks pra nikah yang tinggi pula. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti paparan informasi dan pemahaman agama.

##### **5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja di SMK Negeri 1 Seyegan**

Pada Tabel 4.7 menjelaskan bahwa responden dengan pola asuh orang tua demokratis terbagi menjadi beberapa kategori perilaku seksual

pra nikah diantaranya sebanyak 5 siswa (15,15%) memiliki perilaku seksual pra nikah tinggi, 11 siswa (36,36%) memiliki perilaku seksual pra nikah sedang, dan 7 siswa (21,21%) memiliki perilaku seksual pra nikah yang rendah. Sedangkan responden yang memiliki pola asuh orang tua otoriter sebanyak 7 siswa terbagi menjadi 5 siswa (15,15%) diantaranya memiliki perilaku seks pra nikah yang sedang, dan 1 siswa (3,03%) memiliki perilaku seks pra nikah yang rendah, dimana pada pola asuh ini tidak ditemukan siswa dengan perilaku seks pra nikah yang tinggi. Jumlah responden dengan pola asuh orang tua permisif terdapat 3 siswa yang terbagi menjadi 1 siswa (3,03%) memiliki perilaku seks pra nikah tinggi dan 2 siswa (6,06%) memiliki perilaku seks pra nikah yang sedang. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMK Negeri Seyegan dianalisis dengan uji koefisien kontingensi dan didapatkan nilai kemungkinan atau *p value* sebesar 0,334. Nilai *p value* hitung lebih besar dari  $\alpha$  yang ditentukan yaitu  $0,334 > 0,05$ . Oleh karena itu hal ini dapat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianto (2022) bahwa tidak ditemukan adanya pengaruh antara pola asuh dengan perilaku seksual pada remaja dengan nilai *p value*  $0,186 > 0,05$ . Hasil yang sama didapatkan dalam penelitian Hakimi et al, (2012) dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa responden cukup rendah melakukan perilaku seks pra nikah akibat adanya tekanan normatif dari lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jagadita & Daryati (2022) tentang Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Siswa-Siswi di SMA Swasta BW Bekasi yang menyatakan bahwa ada hubungan anatara pola asuh permisif dengan perilaku seks pada remaja dengan nilai *p value* 0,000. Hal ini terjadi karena pola asuh permisif memiliki ciri tidak peduli kepada remaja sehingga menyebabkan mereka melakukan hal sesuai keinginan mereka.

Menurut pendapat BKKBN (2017) seks pra nikah merupakan perilaku seks yang dilaksanakan sebelum menikah. Dimana perilaku ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya perilaku berpacaran, peran serta pola asuh orang tua, teman sebaya, pengaruh media massa, rendahnya pengetahuan, dorongan seksual dari masing-masing individu, ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosi serta pikiran, dan persepsi yang salah mengenai kesehatan reproduksi.

Seperti yang telah dituliskan didalam kerangka konsep mengenai variabel pengganggu yang mungkin dapat muncul dalam penelitian ini disebutkan berupa dorongan biologis, pergaulan teman sebaya, serta pengaruh media massa. Hal ini didukung oleh penelitian Puspitasari (2022) ditemukan bahwa faktor teman sebaya dapat berpengaruh pada kejadian perilaku seks pra nikah dengan p value sebesar  $0,000 < 0,05$  yang artinya berhubungan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa teman sebaya merupakan kelompok orang dalam rentang usia dan kelompok sosial yang sama, melalui interaksi teman sebaya individu akan mulai berkenalan kemudian bergaul dengan temannya. Pergaulan teman sebaya dapat berpengaruh terhadap individu dalam berperilaku dimana jika kelompok teman sebaya melakukan aktivitas yang positif seperti belajar dan patuh terhadap aturan, kemungkinan besar individu tersebut juga akan melakukan hal yang positif. Begitu pula sebaliknya jika teman sebaya melakukan perilaku negatif seperti melakukan kenakalan remaja, salah satunya adalah perilaku seks pra nikah maka akan besar kemungkinannya pula individu cenderung akan melakukan hal yang sama. Menurut penelitian Hasibuan, *et al* (2017) responden dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tekanan dari teman lebih kuat pengaruhnya dibandingkan tekanan yang didapatkan dari pacar mereka, dimana umumnya remaja akan mencoba melakukan perilaku seks pra nikah untuk membuktikan kepada teman-temannya dan agar dapat diterima di lingkungannya.

Hal ini selaras dengan penelitian Hanifah, *et al* (2022) dijelaskan bahwa remaja akhir mengalami tahap latensi dimana pada usia ini

dorongan seksual muncul lebih kuat dibanding usia sebelumnya. Karakteristik responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 16-17 tahun dimana usia tersebut masuk kedalam kategori remaja akhir. Menurut asumsi peneliti responden dalam penelitian ini sedang berada dalam tahap lanjutan atensi dimana dorongan seksual yang muncul dalam diri mereka lebih kuat sehingga berkemungkinan hal tersebut lebih berpengaruh terhadap perilaku seks pra nikah yang mereka lakukan dibandingkan faktor pola asuh orang tua.

Adapun variabel pengganggu lainnya yang muncul dalam penelitian ini adalah pengaruh media massa dimana menurut Alfiyah (2018) media massa merupakan salah satu faktor dominan yang menyebabkan terjadinya perilaku seks pra nikah pada remaja. Kemudahan yang didapatkan para remaja dalam mengakses konten berbau pornografi menyebabkan remaja lebih mudah terpapar akan konten tersebut. Adapun media massa yang dapat mereka akses tidak hanya internet ataupun sosial media, akan tetapi komik, buku, hingga novel berbau unsur pornografi pun masuk kedalam media massa yang dapat mempengaruhi para remaja.

Berdasarkan tabel yang dijelaskan pada Tabel 4.7, peneliti berpendapat bahwa mayoritas remaja dalam pola asuh demokratis berperilaku seksual sedang, dimana dalam pola asuh tersebut orang tua memberikan kebebasan namun tetap memberikan batasan pada remaja untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya. Pada pola asuh permisif ketiga siswa, satu siswa menunjukkan perilaku seksual yang tinggi dan dua siswa lainnya menunjukkan perilaku seksual sedang. Pengasuhan otoritatif tidak memiliki tingkat perilaku seksual pranikah yang tinggi, karena peneliti berpendapat bahwa hal ini karena aturan yang ditetapkan oleh orang tua membuat remaja takut untuk melanggarnya, sehingga mereka memilih untuk melakukan hal-hal yang diizinkan oleh orang tua.

Peneliti berasumsi berdasarkan tabulasi yang dijelaskan dalam Tabel 4.7 dimana remaja dengan pola asuh demokratis mayoritas memiliki perilaku seksual yang sedang dimana pada pola asuh ini orang tua



memberikan kebebasan akan tetapi masih memberikan batasan kepada remaja untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Sedangkan untuk pola asuh permisif dari 3 siswa, terdapat 1 siswa yang memiliki perilaku seksual yang tinggi dan 2 siswa lainnya memiliki perilaku seksual sedang. Untuk pola asuh otoriter tidak ditemukan perilaku seks pra nikah yang tinggi, menurut asumsi peneliti hal ini dikarenakan aturan yang ditetapkan oleh orang tua menimbulkan ketakutan pada anak remaja untuk melanggar sehingga mereka memilih untuk melakukan hal-hal yang diizinkan oleh orang tua mereka.

### C. Keterbatasan

Penelitian ini terdiri dari perencanaan pelaksanaan dan pembatasan-pembatasan dengan maksud agar proses penelitian yang dilakukan akan menjadi lebih fokus. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala dan kekurangan dalam pelaksanaan penelitian diantaranya yaitu:

1. Kesulitan

Peneliti menemukan kesulitan dimana pada saat pengambilan data terdapat responden yang tidak hadir sehingga jumlah responden tidak sesuai dengan rencana awal. Akan tetapi peneliti sudah menambahkan risiko *drop out* sehingga jumlah responden yang datang meskipun tidak sesuai rencana awal tetap memenuhi kebutuhan sampel penelitian.

2. Kelemahan

Peneliti hanya meneliti peran orang tua dan pola asuh sebagai faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja, sedangkan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah yang tidak diteliti, sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua berpengaruh pada perilaku Seks pranikah remaja dan pola asuh tidak berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja.